

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAHAMAN PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK (SAK ETAP) PADA KOPERASI KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

Lilis Sumarni^{1*}, Sri Wahyuni², Suci Ramadhani³

STIE Persada Bunda, Pekanbaru, Indonesia

*e-mail: safawahyuni@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan, pelatihan penyusunan laporan keuangan, dan lama masa tugas pekerjaan terhadap pemahaman penerapan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) pada koperasi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 31 koperasi aktif yang terdaftar di Dinas Koperasi Kabupaten Kepulauan Meranti dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Dari hasil pengumpulan data diperoleh sebanyak 31 pengurus koperasi yang menempati posisi sebagai bendahara yang menjadi responden penelitian yang mengisi kuesioner sebagai bahan pengujian data. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, pelatihan penyusunan laporan keuangan, dan lama masa tugas pekerjaan berpengaruh positif terhadap pemahaman penerapan SAK ETAP. Diperoleh nilai Adjusted R Square yaitu sebesar 0.803 atau 80,3% yang berarti variabel pemahaman penerapan SAK ETAP dipengaruhi oleh variabel latar belakang pendidikan, pelatihan penyusunan laporan keuangan dan lama masa tugas pekerjaan. Sedangkan sisanya 19,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: Pemahaman Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

Abstract

The purpose of this research is to determine the influence of educational background, training in preparing financial reports, and length of work assignment on understanding the application of financial accounting standards for entities without public accountability (SAK ETAP) in cooperatives in Tebing Tinggi District, Pulau Meranti Regency. The sample used in this research was 31 active cooperatives registered with the Meranti Islands Regency Cooperative Service using a saturated sampling technique. From the results of data collection, it was obtained that 31 cooperative administrators who held positions as treasurers were research respondents who filled out questionnaires as data testing material. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. The research results show that educational background, training in preparing financial reports, and length of work assignment have a positive effect on understanding the application of SAK ETAP. The Adjusted R Square value obtained was 0.803 or 80.3%, which means that the variable understanding the application of SAK ETAP is influenced by educational background variables, training in preparing financial reports and length of work assignment. Meanwhile, the remaining 19.7% was influenced by other variables not examined in this research.

Keywords: Understanding the Application of Financial Accounting Standards for Entities Without Public Accountability

PENDAHULUAN

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) merupakan standar yang digunakan oleh entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dalam menyusun laporan keuangannya. Entitas tanpa akuntabilitas publik merupakan entitas yang tidak terdaftar di bursa efek, entitas yang bukan merupakan perusahaan perbankan, entitas yang bukan merupakan perusahaan asuransi, entitas yang bukan merupakan perusahaan dana

pensiun, entitas yang bukan merupakan perusahaan pialang atau perusahaan investor, dan entitas yang bukan merupakan perusahaan bank dan investasi lainnya. Entitas tanpa akuntabilitas publik menerbitkan laporan keuangannya untuk tujuan umum (general purpose financial statement) bagi pengguna eksternal seperti pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit (Martani, 2011).

Koperasi seringkali masih dianggap sebagian pihak sebagai badan usaha kelas dua di Indonesia. Padahal potensi dan kekuatan koperasi yang bersumber dari anggota-anggotanya bisa menjadikan koperasi kokoh dalam menghadapi gejolak ekonomi. Jiwa gotong-royong yang ada di tubuh koperasi menjadi motor utama penggerak usaha. Didukung social capital, manajemen yang profesional, serta inovasi di era digital akan membuat koperasi menempati posisi strategis dalam pembangunan ekonomi.

Koperasi turut berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan di Indonesia. Berdasarkan data dari website Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia sampai 31 Desember 2015 telah terdapat 212.135 unit koperasi di Indonesia dan dari jumlah tersebut terdapat 150.223 unit koperasi yang aktif. Terdapat 37.783.160 orang anggota, 37.217 orang manajer dan 537.234 karyawan (www.depkop.go.id).

Pada awalnya, penyelenggaraan akuntansi koperasi masih mengacu pada SAK. Namun, IAI menilai SAK tidak tepat untuk diterapkan bagi UMKM dan koperasi karena kompleksnya aturan SAK sehingga tidak sesuai dengan entitas tanpa akuntabilitas publik. Oleh karena itu untuk memperjelas bahwa tidak semua entitas bisnis melaksanakan akuntabilitas publik, maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) membentuk Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) untuk membantu proses penyelenggaraan akuntansi secara lebih sederhana. SAK ETAP telah disahkan oleh DSAK pada tahun 2009.

Sejalan dengan pengesahan dan pemberlakuan SAK ETAP, tanggal 8 April 2011 DSAK IAI telah menerbitkan Pernyataan Pencabutan Standar Akuntansi Keuangan 8 (PPSAK 8) atas pencabutan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 27 (PSAK 27) mengenai akuntansi koperasi. Hal ini sesuai dengan surat edaran Kelembagaan Koperasi dan UKM RI Nomor: 200/Dept.I/XII/2011 tanggal 20 Desember 2011 sehubungan dengan diberlakukannya IFRS di Indonesia, maka entitas bisnis tanpa akuntabilitas publik seperti Koperasi dan UMKM, dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangannya mengacu pada SAK ETAP yaitu: (1) Diperuntukan bagi entitas tanpa akuntabilitas publik signifikan, (2) Pengaturannya lebih sederhana, mengatur transaksi umum yang tidak kompleks, (3) Perbedaan dengan PSAK No.27/1998 tidak ada kewajiban koperasi menyusun dan menyajikan Laporan Promosi Ekonomi Anggota (LPEA), (4) Laporan keuangan dengan ETAP yaitu Neraca, Perhitungan Hasil Usaha, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Sesuai dengan KMKUKM No.4 Tahun 2012 tentang Pengkoperasian, SAK ETAP merupakan acuan yang harus dipatuhi oleh koperasi dan aparat dalam melakukan pembinaan dalam menyusun laporan keuangan. Setelah SAK ETAP mulai diberlakukan secara efektif, ada banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga terkait untuk mensosialisasikan 4 SAK ETAP. Dikutip dari (Suryamalang.tribunnews.com) pemerintah Kota Malang telah menggelar sebuah work-shop SAK ETAP, acara ini bertujuan untuk mensosialisasikan dan memberikan informasi serta pelatihan SAK ETAP kepada koperasi-koperasi yang ada di Kota Malang. Selain itu, pemerintah Kota Malang juga mengharapkan agar koperasi-koperasi yang ada di Kota Malang dapat menerapkan manajemen keuangan berbasis SAK ETAP, karena penerapan SAK ETAP diyakini mampu membawa koperasi berjalan sehat. Hal ini serupa dengan koperasi yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti, Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Mohammad Azza Forani selaku Kepala Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Kepulauan Meranti, beliau mengatakan bahwa pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti telah melakukan upaya-upaya untuk bisa meningkatkan kualitas koperasi-koperasi yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti, salah satunya adalah dengan memberikan pelatihan-pelatihan mengenai SAK ETAP. Namun sayangnya, berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu masih banyak ditemukan

koperasi-koperasi yang hanya melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan secara sederhana, pencatatan dan pelaporan yang dibuat masih tidak sesuai dan belum mengacu kepada aturan SAK ETAP.

Khususnya di wilayah Kecamatan Tebing Tinggi telah mengalami perkembangan termasuk koperasi. Mayoritas koperasi di Kecamatan Tebing Tinggi sudah memiliki Unit Simpan Pinjam, Namun sebagian besar koperasi belum menerapkan SAK ETAP. Sedangkan untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas pengelolaan koperasi harus menerapkan keuangan berbasis SAK ETAP. Kinerja Koperasi yang dilakukan tersebut untuk membantu kebutuhan usaha Masyarakat dan UMKM. Sehingga segala usaha masyarakat di kawasan Tebing Tinggi dapat berjalan dengan baik. Seluruh Koperasi yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi memberikan pelayanan dan proses peminjaman yang lebih mudah, sehingga masyarakat pada umumnya lebih sering menggunakan jasa Koperasi dibandingkan dengan jasa Bank jika peminjamannya lebih kecil. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kepulauan Meranti menyatakan bahwa data atau nama koperasi yang aktif di Tebing Tinggi berjumlah 31 koperasi, dan ada juga beberapa koperasi yang tidak aktif berjumlah 20 Koperasi. Sedangkan data dari wawancara langsung koperasi di Kecamatan Tebing Tinggi ada beberapa faktor ketidakaktifan koperasi yaitu mayoritas tidak memiliki modal besar untuk menjalankan sistem koperasi, yang kedua tidak koperaktifnya nasabah dalam membayar angsuran.

Berdasarkan data dinas koperasi Kabupaten Kepulauan Meranti menyatakan bahwa masih banyak koperasi yang belum bisa menerapkan laporan keuangan dalam aturan SAK ETAP. Adapun dampak tidak diterapkannya aturan SAK ETAP adalah peminjaman dana dipihak eksternal seperti bank atau perusahaan finansial lainnya tidak bisa 100% penuh, Akan tetapi jika koperasi tersebut bisa menerapkan SAK ETAP maka akan mendapat keuntungan kemudahan persiapan laporan keuangan, mendapat pinjaman dan lebih besar, dapat digunakan dalam beberapa tahun kedepan. koperasi di Kecamatan Tebing Tinggi tidak menerapkan SAK ETAP karena minimnya sosialisasi SAK ETAP sehingga banyak pengurus koperasi yang kurang memahami tentang SAK ETAP, dan anggapan bahwa SAK ETAP tidak efektif, butuh dana untuk mendapatkan karyawan yang terlatih dengan latar belakang pendidikan dan skill yang mumpuni, Maka dari itu banyak pihak dari koperasi memilih untuk menjalankan program masing-masing dalam penyusunan laporan keuangan dengan mudah. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul: "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Koperasi di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti"

Landasan Teori Dan Hipotesis Penelitian

Latar Belakang Pendidikan dan Pemahaman Penerapan SAK ETAP

Theory Of Planned Behavior (TPB) mengasumsikan bahwa manusia sebagai makhluk yang mampu berpikir rasional menggunakan informasi yang diperolehnya untuk memikirkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mengambil keputusan. Teori ini membantu menjelaskan pengaruh latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh pengurus koperasi dijadikan sebagai sumber dasar pengetahuan dan informasi yang mampu memudahkan mereka dalam memahami isi aturan SAK ETAP.

Kemampuan dan keahlian pengurus sangat ditentukan oleh pendidikan formal yang telah mereka tempuh. Ini disebabkan karena perusahaan kecil dan menengah maupun koperasi relatif tidak mampu menggunakan tenaga profesional akuntansi (akuntan) baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai pemberi jasa akuntansi. Latar belakang pendidikan pengurus ini sangat mempengaruhi penyusunan dan penggunaan informasi akuntansi dan manajemen. Pengurus koperasi dengan latar belakang pendidikan jurusan akuntansi, manajemen, atau ekonomi tentu akan lebih mudah memahami informasi akuntansi dan

manajemen daripada pengurus koperasi dengan latar belakang pendidikan bukan jurusan akuntansi, manajemen, atau ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2017) didapatkan hasil bahwa latar belakang pendidikan dan pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pedagang di wilayah Kelurahan Helvetia Medan Tengah. Seorang wirausaha yang memiliki latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan akuntansi dapat menggunakan informasi akuntansi sebagai alat untuk menjalankan usahanya. Namun, hasil penelitian dari Tuti dan Dwijayanti (2014) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM di Surabaya dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hal ini dikarenakan meskipun pelaku UMKM bukan berasal dari jurusan akuntansi, manajemen, atau ekonomi, tetapi mereka pernah melakukan pelatihan ataupun sosialisasi dan sejenisnya yang berhubungan dengan akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka hipotesis penelitian:

H₁: Diduga Latar Belakang Pendidikan Berpengaruh Terhadap Pemahaman Pengurus Koperasi Terkait Penerapan SAK ETAP.

Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan dan Pemahaman Pengurus Koperasi Terkait Penerapan SAK ETAP

Theory of Planned Behavior memiliki tujuan dan manfaat untuk dan memahami pengaruh motivasional terhadap perilaku yang bukan di bawah kendali atau kemauan sendiri serta untuk mengidentifikasi arahan strategi-strategi untuk perubahan perilaku. Kaitannya dengan penelitian ini, yaitu pemberian pelatihan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP oleh pihak eksternal koperasi, baik dari lembaga maupun instansi terkait diyakini mampu menambah pengetahuan pengurus koperasi akan aturan SAK ETAP dan memotivasi pengurus koperasi untuk melakukan pemahaman yang lebih baik mengenai SAK ETAP sehingga mampu mendorong pengurus koperasi untuk mengambil keputusan terhadap penyesuaian standar atas aturan SAK ETAP tersebut dalam penyajian laporan keuangannya.

Pelatihan sebagai bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktek daripada teori. Pelatihan penyusunan laporan keuangan adalah usaha meningkatkan dan mengembangkan kemampuan personal atau individu untuk mencapai keahlian dan kemampuan serta keterampilan yang ada agar berhasil guna dalam penyusunan laporan keuangan (Lohanda, 2017).

Hasil Penelitian Lohanda (2017) menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap pelaporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada UMKM Kerajinan Batik Kecamatan Keraton Yogyakarta. Pada kasus ini, sebagian besar pemilik UMKM Kerajinan Batik di Kecamatan Keraton masih apatis dan mengabaikan pelatihan-pelatihan yang diadakan, karena mereka menganggap pelatihan tersebut hanya buang-buang waktu, selain itu mereka menganggap hal yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan masih terlalu rumit untuk dilakukan oleh pemilik UMKM Kerajinan Batik di Kecamatan Keraton Yogyakarta. Sementara hasil penelitian Andriyani dan Zuliyati (2015) menyatakan bahwa pelatihan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM Kain Tenun Ikat Troso Jepara. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka rumusan hipotesis:

H₂: Diduga Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Berpengaruh Terhadap Pemahaman Pengurus Koperasi Terkait Penerapan SAK ETAP

Lama Masa Tugas Pekerjaan dan Pemahaman Pengurus Koperasi Terkait Penerapan SAK ETAP

Salah satu fungsi determinan dari *Theory of Planned Behavior* (TPB), yaitu *perceived behavioral control* yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang untuk

menentukan perilakunya. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu pengalaman pengurus koperasi terhadap bidang tugas pekerjaannya dapat diperoleh dari lamanya masa tugas pekerjaan. Pengalaman yang diperoleh selama masa tugas pekerjaannya diharapkan mampu meningkatkan pemahaman pengurus koperasi atas isi aturan SAK ETAP secara lebih baik.

Hasil penelitian dari Kholis (2014) dalam oktaritama (2015) menunjukkan bahwa variabel masa jabatan berpengaruh positif signifikan terhadap penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi perusahaan kecil dan menengah. Hasil penelitian Andriani dan Zuliyati (2015) menyatakan bahwa Masa memimpin perusahaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM Kain Tenun Ikat Troso Jepara, alasannya karena UMKM Kain Tenun Ikat Troso Jepara masih menggunakan sistem pencatatan tradisional. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka rumusan hipotesis:

H₃: Lama Masa Tugas Pekerjaan Berpengaruh Terhadap Pemahaman Pengurus Koperasi Terkait Penerapan SAK ETAP.

METODE

Sampel dan Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner survei. Kuesioner telah disebar ke 31 Koperasi secara langsung di Kecamatan Tebing Tinggi yang terdaftar di Dinas Koperasi Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2021. Kuesioner Kembali 31 kesioner sebanyak 100% digunakan dalam analisis akhir. Mayoritas responden mempunyai latar belakang pendidikan D3 dengan persentase 42%, sisanya latar belakang Pendidikan S1 dan SMA. 58% persen merupakan sampel berusia di bawah 31-40 tahun.

Pengukuran

Langkah-langkah variabel dalam penelitian ini diukur dengan instrumen yang telah ada sebelumnya dikembangkan dan digunakan (Susanto dan Laila, 2014; Lohanda, 2017). untuk menilai latar belakang pendidikan ada 5 item pertanyaan dari (Susanto dan Laila, 2014). Selanjutnya pelatihan penyusunan laporan keuangan ada 5 item pertanyaan dari (Purwaningsih, 2018). Variabel lama masa tugas pekerjaan ada 5 item pertanyaan dari (Lohanda, 2017). terakhir Pemahaman Penerapan SAK ETAP ada 5 item pertanyaan dari (Yuliza dan Yunawati, 2015). Tanggapan pada semua item dinilai menggunakan skala tipe Likert lima poin. Titik jangkarnya adalah "sangat tidak setuju = 1" hingga "sangat setuju = 5". Skor rata-rata setiap skala dihitung dengan menjumlahkan skor pada masing-masing item skala dan mengambil mean dari jumlah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis menggunakan regresi berganda, pengolahan data menggunakan SPSS.

1. Analisis Model Pengukuran

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan tingkat kepercayaan 95% atau setara dengan taraf signifikan sebesar 5% (Ghozali, 2018). Setiap item pernyataan pada kuesioner dinyatakan valid jika $r\text{-hitung} > 0,355$ dan jika $r\text{-hitung} < 0,355$ maka dinyatakan tidak valid. Hasil uji validitas untuk seluruh item instrumen atau pernyataan berdasarkan kuesioner yang diperoleh dari hasil output SPSS dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Uji Validitas

Variabel	Item	Pearson Correlation	r-tabel	Keterangan
Latar Belakang Pendidikan= (X1)	X1.1	0,613	0,355	VALID
	X1.2	0,801	0,355	VALID
	X1.3	0,397	0,355	VALID
	X1.4	0,454	0,355	VALID
	X1.5	0,619	0,355	VALID
Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan= (X2)	X2.1	0,684	0,355	VALID
	X2.2	0,828	0,355	VALID
	X2.3	0,868	0,355	VALID
	X2.4	0,550	0,355	VALID
	X2.5	0,626	0,355	VALID
Lama Masa Tugas Pekerjaan = (X3)	X3.1	0,623	0,355	VALID
	X3.2	0,727	0,355	VALID
	X3.3	0,745	0,355	VALID
	X3.4	0,507	0,355	VALID
	X3.5	0,713	0,355	VALID
Pemahaman Penerapan SAK ETAP= (Y)	Y1	0,685	0,355	VALID
	Y2	0,818	0,355	VALID
	Y3	0,779	0,355	VALID
	Y4	0,597	0,355	VALID
	Y5	0,607	0,355	VALID

Sumber: Data Olahan SPSS

Tabel 1.1 dari uji validitas menyatakan bahwa semua item pertanyaan dinyatakan valid

Tabel 1.2 Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item Pernyataan	Cronbach's Alpha	Batas Reliabilitas	Keterangan
Latar Belakang Pendidikan = X1	5	0.746	0.60	Reliabel
Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan = X2	5	0.747	0.60	Reliabel
Lama Masa Tugas Pekerjaan= X3	5	0.704	0.60	Reliabel
Pemahaman Penerapan SAK ETAP= Y	5	0.834	0.60	Reliabel

Sumber: Data Olahan SPSS

Uji reliabilitas ini dilakukan dengan uji statistik *Cronbach's Alpha* > 0.60 (Ghozali, 2018).

Tabel 1.2 dari uji reliabilitas menyatakan bahwa semua item pertanyaan dinyatakan reliabel.

2. Analisis Regresi

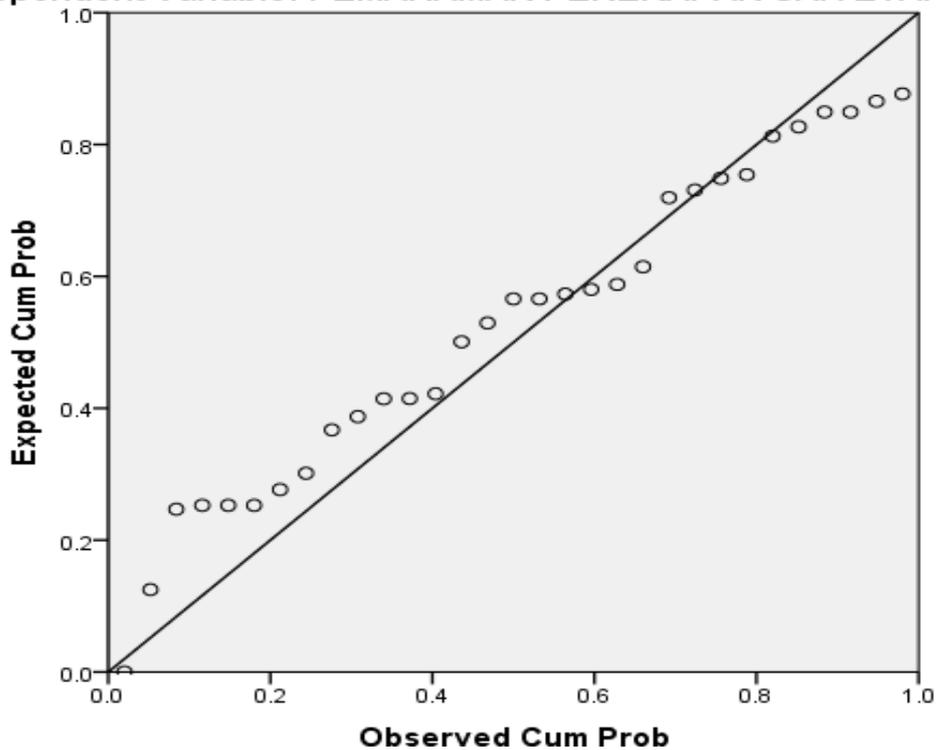
A. Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan p plot. Data dikatakan normal jika menyebar antara garis diagonal.

Gambar 1.1 Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: PEMAHAMAN PENERAPAN SAK ETAP



Dari gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik yang menggambarkan data penelitian yang akan digunakan dapat dikatakan tersebar disekitar garis diagonal. Jadi hasil ini dapat disimpulkan bahwa data yang akan di regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

B. Uji Multikolinearitas

Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 1.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.907 ^a	.823	.803	.559	1.909

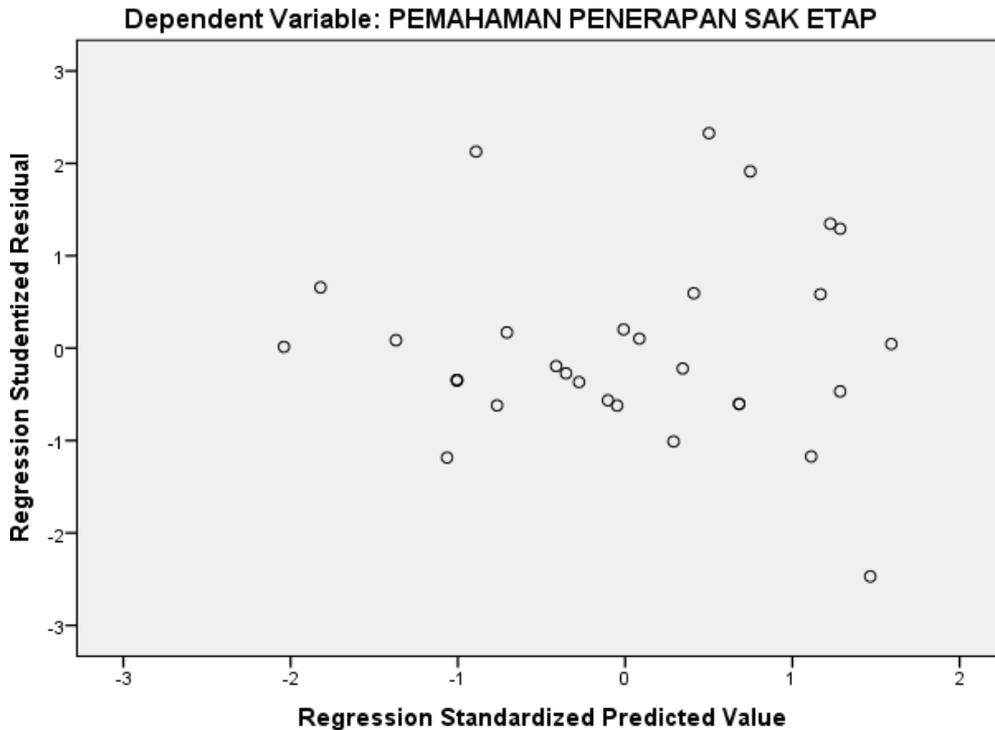
Sumber: Data Olahan, SPSS

Dari tabel 1.3 tersebut diketahui bahwa nilai VIF variabel Latar Belakang Pendidikan (X1) sebesar 1,489. Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan (X2) sebesar 1,629. Dan Lama Masa Tugas Pekerjaan (X3) sebesar 1,116. Dengan demikian berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai VIF seluruh variabel bebas atau variabel dependen tersebut lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas atau gejala korelasi antar kedua variabel tersebut.

C. Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat seperti pada gambar 1.1 grafik *Scatterplot* sebagai berikut:

Gambar 1.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot



Sumber: Data Olahan, SPSS

Dari gambar grafik *Scatter Plot* diatas terlihat bahwa titik (data) menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Uji Autokorelasi

Hasil uji Durbin-Watson (DW Test) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.907 ^a	.823	.803	.559	1.909

Sumber: Data Olahan, SPSS

Nilai DW dapat diketahui sebesar 1,909, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, dengan jumlah sampel 31 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k = 3), maka nilai DW sebesar 1,909 terletak diantara nilai du dan (4-du) sebesar 1,650 dan 2,350 ($du < DW < 4-du$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

E. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 1.5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant)	2,312	1,769		1,307	,002
Latar Belakang Pendidikan	,262	,081	,318	3,219	,003
Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan	,253	,064	,410	3,962	,000
Lama Masa Tugas Pekerjaan	,364	,062	,504	5,892	,000

Sumber: Data Olahan, SPSS

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,312 + 0,262 X_1 + 0,253 X_2 + 0,364 X_3$$

Hasil perhitungan dan persamaan analisis statistik koefisien regresi linear berganda tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 2,312 dapat diartikan bahwa, jika tidak dipengaruhi oleh variabel bebas, yaitu Latar Belakang Pendidikan, Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan dan Lama Masa Tugas Pekerjaan maka Pemahaman Penerapan SAK ETAP tidak akan mengalami perubahan dengan nilai konstanta sebesar 2,312 satuan.
2. b atau nilai koefisien regresi X_1 sebesar 0,262 dengan tanda positif, maka dapat diartikan bahwa, jika Latar Belakang Pendidikan mengalami kenaikan satu satuan, maka Pemahaman Penerapan SAK ETAP akan mengalami peningkatan sebesar 0,262 satuan.
3. b atau nilai koefisien regresi X_2 sebesar 0,253 dengan tanda positif, maka dapat diartikan bahwa, jika Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan mengalami kenaikan satu satuan, maka Pemahaman Penerapan SAK ETAP akan mengalami peningkatan sebesar 0,253 satuan.
4. b atau nilai koefisien regresi X_3 sebesar 0,364 dengan tanda positif, maka dapat diartikan bahwa, jika Lama Masa Tugas Pekerjaan mengalami kenaikan satu satuan, maka Pemahaman Penerapan SAK ETAP akan mengalami peningkatan sebesar 0,364 satuan.

F. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 1.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.970	,823	,803	,559

Sumber: Data Olahan, SPSS

Besarnya nilai pengaruh tersebut ditunjukkan dari nilai $R^2 = 0,803$ yaitu persentase pengaruh variabel independen yang terdiri dari Latar Belakang Pendidikan, Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan, dan Lama Masa Tugas Pekerjaan terhadap Pemahaman Penerapan SAK ETAP. Hal ini berarti ketiga variabel independen tersebut yaitu Latar Belakang Pendidikan, Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan, dan Lama Masa Tugas Pekerjaan dapat mempengaruhi Pemahaman Penerapan SAK ETAP sebesar 80,3% sedangkan sisanya 19,7% lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini memberikan kontribusi yang unik dan berharga bagi peningkatan penerapan SAK ETAP pada koperasi di Kecamatan Meranti.

Dari hasil uji secara statistik Latar Belakang Pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pemahaman Penerapan SAK ETAP. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu antara lain adalah penelitian Prakoso, dkk (2018) yang juga menunjukkan hasil bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman penerapan SAK ETAP. Saat ini banyak pegawai pada koperasi yang tidak berasal dari latar belakang ekonomi atau akuntansi namun dapat memahami laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Namun pegawai yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi atau akuntansi akan mempunyai pemahaman yang lebih baik daripada pegawai yang memiliki latar belakang pendidikan selain akuntansi.

Dari hasil uji secara statistik Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pemahaman Penerapan SAK ETAP. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu antara lain Luthfi (2021) yang juga menunjukkan hasil bahwa pelatihan penyusunan laporan keuangan berpengaruh terhadap pemahaman penerapan SAK ETAP. Pelatihan penyusunan laporan keuangan sangat penting bagi pelaku penyusunan laporan keuangan karena berguna untuk mengembangkan kapasitasnya dalam penyajian laporan keuangan agar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Pelatihan dalam proses sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan saat ini.

Dari hasil uji statistik Lama Masa Tugas Pekerjaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pemahaman Penerapan SAK ETAP. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu antara lain adalah penelitian Oktaritama (2019) yang juga menunjukkan hasil bahwa lama masa tugas pekerjaan berpengaruh terhadap pemahaman penerapan SAK ETAP. Masa tugas pekerjaan merupakan masa seseorang dalam memperoleh pembelajaran bagaimana ia dapat memahami, mengelola, dan bertanggung jawab secara baik pada tugas pekerjaan yang diberikan kepadanya. Pengalaman yang didapat oleh seseorang selama masa tugas pekerjaannya diyakini mampu mendorong seseorang untuk dapat memahami terlebih dahulu aturan-aturan yang berlaku sebelum memutuskan untuk menerapkan aturan tersebut. Semakin banyak penerapan pengetahuan, keterampilan seseorang dalam melaksanakan tugasnya tentu akan dapat meningkatkan pengalaman kerja orang tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, pelatihan penyusunan laporan keuangan, lama masa tugas pekerjaan, dan persepsi kegunaan terhadap pemahaman penerapan SAK ETAP terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara persial Latar Belakang Pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman Penerapan SAK ETAP
2. Secara persial Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman Penerapan SAK ETAP
3. Secara persial Lama Masa Tugas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman Penerapan SAK ETAP
4. Secara simultan Latar Belakang Pendidikan, Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan dan Lama Masa Tugas Pekerjaan berpengaruh terhadap Pemahaman Penerapan SAK ETAP.

Saran

1. Pada latar belakang pendidikan diharapkan pihak koperasi dapat melakukan evaluasi menyeluruh dan identifikasi peran-peran yang membutuhkan pemahaman SAK ETAP

- secara mendalam dan pastikan bahwa pegawai yang ditempatkan pada posisi-posisi ini memiliki latar belakang pendidikan yang relevan.
2. Pada pelatihan penyusunan laporan diharapkan pihak koperasi dapat membuat jadwal pelatihan yang rutin dan terjadwal secara teratur. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap pegawai memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan memperbarui pengetahuan mereka tentang penyusunan laporan keuangan dan penerapan SAK ETAP.
 3. Pada lama masa tugas pekerjaan diharapkan pihak koperasi dapat mempertimbangkan untuk membentuk tim yang terdiri dari karyawan dari berbagai tingkat usia. Dengan memadukan pengalaman dan perspektif yang beragam, hal ini dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan memungkinkan kolaborasi yang lebih baik antar generasi.
 4. Pada penerapan pemahaman SAK ETAP diharapkan pihak koperasi dapat memastikan bahwa semua anggota tim akuntansi perusahaan mendapatkan pelatihan yang memadai tentang SAK ETAP. Dengan pelatihan diharapkan meningkatkan kemampuan profesional dalam bekerja. Komitmen profesional *affective* dapat timbul sebagai akibat pertukaran pengalaman positif yang dirasakan dari profesi atau pengembangan keahlian profesional (Wahyuni, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Zuliyati. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM Kain Tenun Ikat Troso Jepara*. Prosiding Seminar Nasional Kebangkitan Teknologi.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI. 2015. *Tabel Rekapitulasi Data Koperasi Berdasarkan Provinsi*. (www.depkop.go.id, diakses 10 November 2018).
- Lohanda, Dedi. 2017. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Yogyakarta.
- Lutfhi, Muhammad Farisan. 2021. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Standar Akuntansi Entitas tanpa Akutabilitas Publik di Koperasi Singkawang*.
- Martani, D. 2011. *Implementasi Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akutabilitas Publik (SAK-ETAP)*.
- Oktaritama, Edningsari Dewi., 2015. *Pemahaman Bagian Akuntansi Koperasi Atas SAK ETAP*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Prakoso, Yogi Ari; Sinarasri, Andwiani; Sukesti, Fatmawati. 2018. *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi Pemilik, Dan Ukuran Usaha Kecil Menengah (Ukm) Terhadap Penerapan Sak-Etap Di Kota Semarang*. Maksimum Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang. Vol. 9 No. 1, September 2018 - Februari 2019, hal (48-62).
- Sitorus, SD. 2017. *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengetahuan Akuntansi Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Pada Pedagang Wilayah Kelurahan Helvetia Tengah Medan*. Jurnal Uinsu.
- Susanto, dan Laila. 2014. *Prospek Implementasi SAK ETAP Berbasis Kualitas Laporan Keuangan*. *Jurnal FE UAD*

- Tuti, dan Dwijayanti., 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP*. Repository Wima In: the 7th NCFB and Doctoral Colloquium.
- Wahyuni, Sri. 2017. Pengaruh Komitmen Profesional Multi Dimensi Terhadap Perilaku *Underreporting Of Time* (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Second Tiers Di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 14. No.2, September 2017: 1-10
- Yuliza, Arma; Yunawati, Sri. 2015. Analisis Pemahaman Terhadap Penerapan Sak-Etap Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Pasir Pengaraian. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos* Vol.4 No.1 Januari 2015